



**MAKNA TARI NEMBE DALAM WAYANG TOPENG
KLANA JAYA SONEYAN KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Strata 1 Pendidikan Seni Tari
Jurusan Sendratasik UNNES**

Oleh

Nama : Ayuk Pitri Kumaidah

Nim : 2501413023

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: "MAKNA TARI NEMBE DALAM WAYANG
TOPENG KLANA JAYA SONEYAN KABUPATEN PATI" telah di setujui
dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Hari :

Tanggal :

Semarang, Februari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hartono, M.Pd

(NIP. 196303041991031 002)



Dra. V. Eny Iryanti, M. Pd

(NIP. 11580216 198601 2 001)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni
Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 03 Mei 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (196408041991021001)

Ketua

Abdul Rachman, S.pd.,M.Pd (198001202006041002)

Sekretaris

Utami Arsih, S.pd.,M.A (197001051998032001)

Penguji I

Dra. V.Eny Iryanti, M.Pd (195802101986012001)

Penguji II/Pembimbing II

Dr. Hartono, M.pd (196303041991031002)

Penguji III/ Pembimbing I

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etika ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 03 April 2017

Yang membuat pernyataan



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Ayuk Pitri Kumaidah

NIM 2501413023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

Wahai orang-orang beriman! makanlah dari rizeki yang baik yang kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepadanya. (QS. Al-Baqarah ayat 152)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan (QS. Al-Inssyirah ayat 5)

Persembahan :

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Almamaterku Universitas Negeri Semarang
2. Fakultas Bahasa dan Seni
3. Jurusan Sندراتاسيك
4. Sanggar Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya Desa Soneyan Kabupaten Pati.
5. Pecinta seni

SARI

Kumaidah, Ayuk Pitri 2017. “*Makna Tari Nembe dalam Wayang Topeng Klana Jaya Soneyan Kabupaten Pati*”. Skripsi. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Hartono. M.Pd Pembimbing II: Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd.

Kata Kunci: Makna Tari, Wayang Topeng Klana Jaya.

Masyarakat desa Soneyan kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati memiliki tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setahun sekali yaitu pada hari *Setu Kliwon* bulan *Apit* menurut penanggalan Jawa. Tradisi sedekah bumi dirayakan dengan adanya pertunjukan dari Grup Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya yang menampilkan kesenian drama wayang wong, seni tari, dan seni musik. Seni tari yang terdapat dalam pertunjukan kesenian Wayang Topeng salah satunya sebagai tarian pembuka yaitu tari Nembe. Tari Nembe termasuk dalam jenis tari tradisional kerakyatan, karena diciptakan oleh masyarakat setempat. Tari Nembe penciptaannya pada masa itu dipengaruhi oleh seni pertunjukan dari desa Beji Belong Keling Kabupaten Jepara.

Kesenian tradisional tersebut menarik untuk dikaji mengenai bagaimana perwujudannya, mengapa masyarakat desa Soneyan melakukan kesenian Wayang Topeng, dan makna yang terkandung dalam tari Nembe sebagai tarian pembuka pertunjukan kesenian Wayang Topeng Klana Jaya. Tujuan penelitian yaitu menganalisis makna yang terkandung dalam tari Nembe. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data ditempuh melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi (Sugiyono 2010:337).

Hasil penelitian tari Nembe yang terdapat dalam Grup Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya adalah secara umum menggambarkan masyarakat Soneyan yang menjunjung nilai kesopanan dengan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan ramah terhadap sesama makhluk, selain itu juga masyarakat desa Soneyan mempererat kerukunan dengan menunjukkan saling membantu dan gotong royong, serta rasa syukur dengan hati lapang dan ikhlas atas nikmat yang telah diberikan kepada sang pencita. Makna yang terkandung dalam tari Nembe dapat diwujudkan melalui gerak dalam tari Nembe di antaranya: Jogetan *Penul*, jogetan *Penul* mnyambut Kesatria, jogetan sirik, jogetan langkah nyamping, jogetan trap cethik mengandung, jogetan memakai timang (sabuk) dan jarit, jogetan ngilo asto dua tangan, jogetan trap sumping, jogetan trap jamang, dan jogetan ngilo asto dua tangan.

Saran bagi lembaga terkait, dinas pendidikan, dinas pariwisata dan kebudayaan dan pemerintah daerah setempat, kiranya hasil temuan penelitian tersebut dapat dipakai dan menentukan kebijakan dan pembinaan pelestarian kesenian tradisional produk budaya lokal.

PRAKATA

Allhamdulillahirobbil alamin sebagai ungkapan rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat taufik, hidayah, dan inayahnya saya mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “*Makna Tari Nembe Dalam Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya Soneyan Kabupaten Pati*”.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya dari kemampuan dan usaha penulis dalam menyusun skripsi tanpa bantuan dari berbagai pihak niscaya saya tidak dapat berhasil dengan baik. Pada kesempatan ini penulis secara khusus dari lubuk hati menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada Dr. Hartono. M.Pd. pembimbing I dan Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd. pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta membimbing dengan sabar dalam menyusun skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada;

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas belajar dari awal sampai akhir;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dosen Seni Tari yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama perkuliahan;
4. Ibu Any Wuryaningrum, M.Pd selaku kepala sekolah Smp N 4 Pati yang telah memberikan pengarahan dalam mencari data serta memeberikan izin

untuk data dokumentasi Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya pada tahun 2016 dikaji oleh peneliti.

5. Bapak Suharso selaku ketua Grup Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam memberikan informasi tentang kesenian Wayang Topeng di desa Soneyan kabupaten Pati.
6. Bapak Sujo selaku pemimpin musik Grup Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya yang telah ikhlas membantu dalam memberikan informasi tentang iringan tari Nembe hingga memberikan contoh dengan alat musiknya langsung.
7. Bapak Drs. Qodim, selaku kepala desa Soneyan yang telah memberikan izin penelitian di desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
8. Bapak Sundoyo, selaku sekretaris kepala desa Soneyan yang telah membantu dalam informasi tentang semua data penduduk desa Soneyan.
9. Keluargaku yang selalu memberikan semangat dan senantiasa mendukung dengan iringan doa dan kasih sayang;
10. Sahabat seperjuangan, yang selalu menghibur dalam setiap hal, mengantarkan ketempat Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya desa Soneyan Kabupaten Pati.
11. Semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 03 April 2017

Penulis



Ayuk Pitri Kumaidah

2501413023



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoretis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Sitematika Penulisan Skripsi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	9

2.1	Kajian Pustaka	9
2.2	Landasan Teoretis	12
2.2.1	Makna Tari.....	13
2.2.2	Bentuk Pertunjukan	14
2.2.3	Gerak.....	15
2.2.4	Iringan (Musik)	16
2.2.5	Tata Rias dan Busana.....	17
2.2.5.1	Tata Rias	17
2.2.5.2	Tata Busana.....	17
2.2.6	Properti.....	19
2.3	Kerangka Berfikir	19
BAB III METODE PENELITIAN		22
3.1	Metode Penelitian	22
3.1.1	Pendekatan Penelitian	22
3.1.2	Data dan Sumber Data	23
3.1.3	Teknik dan Metode Pengumpulan Data.....	24
3.1.3.1	Teknik Observasi	25
3.1.3.2	Teknik Wawancara	25
3.1.3.3	Teknik Dokumentasi.....	27
3.1.4	Teknik Analisis Data.....	28
3.1.4.1	Reduksi Data.....	28
3.1.4.2	<i>Display Data</i> (Penyajian Data).....	28
3.1.4.3	<i>Conduction Drawing/verivication</i> (penarikan kesimpulan dan	

verivikasi)	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
4.1.1 Letak dan kondisi Geografis Kecamatan Margoyoso	
Kabupaten Pati	32
4.1.2 Gambaran Umum Desa Soneyan	34
4.2 Sejarah Kesenian Wayang Topeng	40
4.3 Terbentuknya Grup Wayang Topeng Klana Jaya	45
4.4 Gambaran Umum Tari Nembe.....	49
4.5 Bentuk Pertunjukan Tari Nembe di Desa Soneyan	
Kabupaten Pati	50
4.5.1 Urutan Penyajian.....	50
4.5.2 Gerak.....	52
4.5.3 Tata Rias	60
4.5.4 Tata Busana.....	60
4.5.5 Iringan.....	68
4.5.6 Properti.....	71
4.6 Makna Tari Nembe dalam Wayang Topeng Klana Jaya	
Soneyan Kabupaten Pati	72
4.6.1 Gerak.....	72
4.6.2 Iringan	83
4.6.3 Tata Rias dan Busana.....	86
4.6.4 Propeti	86

BAB V PENUTUP	89
5.1 Simpulan	89
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96
GLOSARIUM	118



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Penduduk menurut mata pencaharian	36
Tabel 4.2	Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	37
Tabel 4.3	Penduduk menurut agama yang dianut	38
Tabel 4.4	Penduduk menurut kelompok usia	38
Tabel 4.5	Jumlah fasilitas umum.....	39
Tabel 4.6	Urutan ragam gerak tari nembe.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Kabupaten Pati.....	32
Gambar 4.2	Peta Kecamatan Margoyoso.....	33
Gambar 4.3	Peta Desa Soneyan	34
Gambar 4.4	Jogetan <i>Surak Penul</i> Menyambut Kesatria.....	51
Gambar 4.5	Jogetan <i>Penul</i>	53
Gambar 4.6	Jogetan <i>Giring Tepuk Sampur Penul</i>	53
Gambar 4.7	Jogetan <i>Penul</i> tepuk-tepuk	54
Gambar 4.8	Jogetan <i>Surak</i>	54
Gambar 4.9	Jogetan <i>Sirik</i>	54
Gambar 4.10	Jogetan <i>Sirik</i>	54
Gambar 4.11	Jogetan <i>Lampah Nyamping Penul</i> dan Kesatria.....	55
Gambar 4.12	Jogetan <i>Trap Cetik Penul</i> dan Kesatria	56
Gambar 4.13	Jogetan <i>Trap Timang Penul</i> dan Kesatria	56
Gambar 4.14	Jogetan <i>Ngilo Asto</i> dua tangan <i>Penul</i> dan Kesatria	57
Gambar 4.15	Jogetan <i>Trap Bahu Penul</i> dan Kesatria	57
Gambar 4.16	Jogetan <i>Trap Sumping Penul</i> dan Kesatria.....	57
Gambar 4.17	Jogetan <i>Trap Jamang Kesatria</i>	58
Gambar 4.18	Jogetan <i>Trap Jamang Penul</i>	58
Gambar 4.19	Jogetan <i>Ngilo Asto</i> satu tangan <i>Penul</i> dan kesatria	59
Gambar 4.20	Jogetan <i>Lampah Nyamping Penul</i> dan Kesatria.....	59
Gambar 4.21	Petunjuk Bagian Kostum Kesatria 1.....	65

Gambar 4.22	Petunjuk Bagian Kostum Kesatria 2.....	66
Gambar 4.23	petunjuk Bagian Kostum <i>Penul</i>	67
Gambar 4.24	Bonang Barong.....	69
Gambar 4.25	Bonang Penerus.....	69
Gambar 4.26	Slentem.....	69
Gambar 4.27	Peking.....	69
Gambar 4.28	Saron 1.....	69
Gambar 4.29	Saron 2.....	69
Gambar 4.30	Kendhang.....	70
Gambar 4.31	Kempul Gong.....	70
Gambar 4.32	Kethuk.....	70
Gambar 4.33	Krecek.....	70
Gambar 4.34	Kenong 1.....	70
Gambar 4.35	Kenong 2.....	70
Gambar 4.36	Gerak Jojetan <i>Penul</i>	73
Gambar 4.37	Gerak Jojetan <i>Penul</i> Menyambut Kesatria.....	74
Gambar 4.38	Gerak Jojetan <i>Sirik</i>	75
Gambar 4.39	Gerak <i>Lampaah Nyamping</i>	76
Gambar 4.40	Kegiatan masyarakat desa Soneyan yang saling membantu dalam perisiapan ritual sedekah bumi.....	77
Gambar 4.41	Jojetan <i>Trap Cethik</i>	78
Gambar 4.42	Gerak Jojetan memakai <i>Timang</i> (sabuk) dan jarit.....	79
Gambar 4.43	Gerak Jojetan <i>Ngilo Asto</i> dua tangan.....	80

Gambar 4.44	Gerak Jogetan <i>Trap Sumping</i>	87
Gambar 4.45	Gerak Jogetan <i>Trap Jamang</i>	81
Gambar 4.46	Gerak Jogetan <i>Ngilo Asto</i> satu tangan	82
Gambar 4.47	Gerak Jogetan <i>Lampah Nyamping</i>	83
Gambar 4.48	Topeng Kesatria 1 dan 2.....	87
Gambar 4.49	Topeng <i>Penul</i> 1 dan 2.....	87



DAFTAR BAGAN

Gambar 2.3	Bagan kerangka berfikir Makna Tari Nembe	20
Gambar 2.1.4.3	Bagan analisis data menurut Miles dan Huberman	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Gambar jalan masuk desa Soneyan	97
Lampiran 2	Gambar Balai Desa desa Soneyan	97
Lampiran 3	Gambar surat permohonan ijin penelitian	98
Lampiran 4	Gambar surat keterangan dosen pembimbing	99
Lampiran 5	Gambar surat keterangan penelitian di desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati	100
Lampiran 6	Gambar Surat Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi/ Tugas Akhir	101
Lampiran 7	Gambar Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana	102
Lampiran 8	Gambar wawancara dengan Bapak Suharso selaku ketua Grup Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya	103
Lampiran 9	Gambar wawancara dengan Bapak Sujo selaku pemusik Kesenian Wayang Topeng dan Bapak Suharso	103
Lampiran 10	Hasil wawancara dengan Bapak Suharso (23 Okt 2016)	104
Lampiran 11	Hasil wawancara dengan Bapak Suharso (28 Nov 2016) ...	107
Lampiran 12	Hasil wawancara dengan Bapak Sujo	111
Lampiran 13	Hasil wawancara dengan Ibu Ani Wuryaningrum	113
Lampiran 14	Hasil wawancara dengan Bapak Qodim (selaku kepala desa Soneyan)	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya tentang perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis (Rohidi 2000: 6). Kebudayaan merupakan suatu hal yang mengandung kepercayaan, nilai-nilai, pengetahuan dan suatu sistem komunikasi sebagai simbol kehidupan manusia dalam masyarakat.

Masyarakat dan budaya memiliki hubungan resiprokal (saling berbalasan), keanekaragaman masyarakat mempengaruhi keanekaragaman budaya dalam masyarakat tersebut, begitu juga sebaliknya. Budaya merupakan hal yang terkait budi dan akal manusia yang hadir karena kebiasaan turun temurun dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat, meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan.

Kesenian merupakan wujud yang terkandung dalam suatu budaya serta mempunyai peran tertentu dalam masyarakat. Berkaitan dengan kesenian ada hubungannya dengan manusia, kesenian terwujud dari ekspresi estetik manusia yang terefleksi kedalam bentuk-bentuk kesenian, upacara adat, atau kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia yang diyakini secara turun-temurun

(Jazuli 2016: 32). Menurut Rohidi (2000: 10) bahwa Kesenian sebagaimana kebudayaan yang dilihat dari kesejajaran konsepnya adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukung dalam mengadakan kegiatan yang didalamnya berisikan pemberian makna.

Kesenian tentu senantiasa berkaitan dengan suatu fungsi dan keberadaan kesenian pada suatu daerah mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Indonesia memiliki berbagai kesenian yang tumbuh dari masyarakat salah satunya yaitu kesenian rakyat. Kesenian rakyat menurut Sumaryono (2011: 142) adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat serta banyak dikaitkan dengan ritus-ritus sosial dikalangan masyarakat pedesaan/petani. Keunikan dari kesenian rakyat merupakan keanekaragaman dan makna yang terkandung serta fungsi yang dimiliki oleh masyarakat satu dengan masyarakat lainnya tidak sama.

Kesenian rakyat tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Kehidupan manusia dapat dikatakan kurang lengkap tanpa adanya unsur seni yang ada dalam kehidupannya. Sehubungan dengan itu, Hadi (2006: 25) kesenian sebagai unsur kebudayaan tidak hanya dilihat sebagai “hasil ciptaan”, yaitu suatu benda, produk dari manusia, tetapi dalam hal ini dipandang sebagai simbol, lambang, yaitu “mengatakan sesuatu tentang sesuatu”, jadi berhadapan dengan makna dan pesan untuk diresapkan. Zaman semakin berkembang tidak dapat membelokkan adanya kesenian rakyat yang tetap hidup dimasyarakat salah satu kesenian rakyat yang

masih memegang teguh kepercayaan dari turun temurun nenek moyang yaitu di desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Desa Soneyan merupakan salah satu desa di kecamatan Margoyoso kabupaten Pati. Desa Soneyan merupakan desa agraris yang memiliki komoditas utama berupa ketela pohon, seperti desa agraris lainnya desa Soneyan juga melakukan ritual sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta untuk pengharapan supaya di tahun mendatang diberikan keberkahan, hasil bumi yang melimpah, dan kesehatan. Pada pelaksanaan ritual sedekah bumi di desa Soneyan setiap hari *Setu Kliwon* di bulan *Apit* pada penanggalan Jawa terdapat kesenian yang menjadi integral setiap pelaksanaan ritual yaitu kesenian Wayang Topeng.

Kelompok Kesenian Wayang Topeng merupakan salah satu kelompok kesenian yang dinamakan Grup Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya sebagai budaya otentik yang dimiliki desa Soneyan Kabupaten Pati yang dinaungi oleh bapak Suharso. Kesenian Wayang Topeng di desa Soneyan merupakan warisan leluhur sehingga menjadi tradisi turun temurun selalu dilaksanakan masyarakat desa Soneyan setiap tahunnya. Kesenian Wayang Topeng yang ada di desa Soneyan adalah kesenian wayang wong yang setiap karakter penokohnya di tunjukkan melalui topeng dan pertunjukan Grup Wayang Topeng Klana Jaya terdapat tarian pembuka dan tarian penutup. Tarian tersebut adalah Tari Prasonto dan Tari Nembe sebagai tari pembuka serta Tari Proto Jaya sebagai tari penutup.

Penelitian yang di kaji oleh peneliti adalah Tari Nembe karena Tari Nembe lebih unik dan memiliki daya tarik sendiri. Nembe berasal dari kata bahasa Jawa

yaitu “*lagi*” atau bahasa Indonesianya “awal”. Tari Nembe merupakan tarian awal yang di tampilkan pada pertunjukan Grup Wayang Topeng Klana Jaya. Bahwasannya Tari Nembe mengandung arti setiap melakukan sesuatu pasti ada tahap awal begitupun dengan pertunjukan tari akan melakukan sebuah persiapan untuk keberhasilan sebuah pertunjukan tari. Tahap persiapan yaitu mempersiapkan keperluan untuk menjalankan sebuah pertunjukan. Tahap persiapan yang di tuangkan dalam Tari Nembe yaitu persiapan memakai kostum yang di peragakan melalui gerak Tari Nembe. Setiap gerak Tari Nembe yang menggambarkan seseorang memakai kostum terdapat makna yang terkandung didalamnya bahwa masyarakat desa Soneyan memiliki sifat saling tolong menolong, sopan santun, ramah tamah dan tidak sombong.

Tari Nembe dilakukan oleh empat tokoh yaitu dua tokoh laki-laki dengan watak lucu/*gacul* dan dua tokoh laki-laki kesatria. Dalam Tari Nembe menceritakan tokoh laki-laki yang berwatak lucu/*gacul* menyambut *doronya* atau tuannya yaitu dua tokoh kesatria yang tampan dan gagah. Di dalam tari Nembe terdapat perbedaan tokoh maka, untuk menunjukkan karakter setiap tokoh memiliki perbedaan gerak, kostum, dan properti (topeng).

Tari Nembe menggunakan gerak alus dan gerak lincah, untuk tokoh kesatria menggunakan gerak putra alus sebagai tokoh kesatria putra alus, sedangkan tokoh *gacul/lucu* menggunakan gerakan lincah sehingga dalam tari tokoh *gacul* terlihat lebih lucu. Selain gerak dalam penggunaan kostum juga mempengaruhi dalam menunjukkan penokahan untuk tokoh kesatria menggunakan kostum kesatria putra alus berwarna hitam dan untuk tokoh *gacul/lucu* yaitu menggunakan kostum

warna merah seperti pakaian Punokawan. Dalam Punokohan Tari Nembe tidak menggunakan rias wajah natural karena rias di tunjukkan melalui topeng. Tokoh kesatria menggunakan topeng kesatria, penggunaan topengnya yaitu digigit dan untuk tokoh *gacul*/lucu menggunakan topeng yang lucu, penggunaan topengnya yaitu dengan di tali dibelakang bertujuan agar tokoh *gacul*/lucu bisa bersorak-sorak.

Melihat gerakan Tari Nembe dari beberapa gerak yang ada melalui pemilihan gerak penciptanya untuk mengekspresikan pengalaman estetis menjadi bentuk garapan tari. Pada dasarnya tari Nembe berpijak pada gerak gaya Surakarta seperti gerak trap bahu, trap sumping, dan trap jamang Penonjolan pada gerak Tari Nembe yaitu gerak lincah yang didalamnya menggambarkan dua tokoh *gacul*/lucu dan gerak putra alus pada dua tokoh kesatria. Tari Nembe mengandung gerak seolah-olah memakai kostum atau baju yang berbeda jika digerakkan oleh dua tokoh *gacul*/lucu bertingkah lucu dan dua tokoh kesatria yang alus sehingga menjadi gerak yang unik.

Melihat keunikan dan pentingnya Tari Nembe dalam pertunjukan Wayang Topeng tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Makna Tari Nembe Dalam pertunjukan Wayang Topeng di desa Soneyan peneliti melakukan di sanggar Grup Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya. Alasan peneliti mengambil sanggar Grup Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya sebagai lokasi penelitian karena sanggar tersebut adalah salah satu tempat awal tumbuhnya Tari Nembe dalam Kesenian Wayang Topeng di desa Soneyan. Setelah diadakan penelitian di lapangan, diharapkan banyak pihak tertarik untuk ikut melestarikan, mengembangkan, dan

meneruskan pada generasi berikutnya. Jadi rumusan masalah utama adalah bagaimana tari Nembe yang mengandung makna yang bermanfaat bagi semua pihak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah utama penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana Bentuk pertunjukan Tari Nembe dalam Wayang Topeng.
- 1.2.2 Apa makna Tari Nembe dalam pertunjukan Wayang Topeng Kabupaten Pati.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan:

- 1.3.1 Menganalisis Bentuk pertunjukan Tari Nembe dalam Wayang Topeng di desa Soneyan Kabupaten Pati.
- 1.3.2 Menjelaskan makna Tari Nembe dalam pertunjukan Wayang Topeng Kabupaten Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis, yakni diperolehnya rumusan konseptual berdasarkan kajian empirik secara komprehensif tentang makna Tari Nembe dalam Wayang Topeng yang dilakukan oleh Grup kesenian Wayang Topeng Klana Jaya. Melalui hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah bagi penelitian-

penelitian ilmiah berikutnya. Sumbangan pengetahuan tentang budaya bangsa dan ikut memperkaya perbendaharaan kebudayaan di tanah air yang dapat menjadi referensi dan acuan ilmiah bagi penelitian-penelitian lain. Menambah wawasan dan pemahaman mengenai makna dari Tari Nembe.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaatnya bagi masyarakat dan instansi Kabupaten Pati, yakni informasi dengan gambaran yang lebih jelas tentang makna Kesenian Tari Nembe dalam Wayang Topeng Soneyan Kabupaten Pati sebagai potensi daerah yang dapat menjadi salah satu penguatan identitas budaya lokal. Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan-kebijakan terkait pembinaan, dan pengembangan berkaitan di Kabupaten Pati lebih lanjut hasil penelitian ini secara praktis hasil penelitian ini dapat pula dijadikan pijakan bagi penelitian berikutnya.

Dapat menjadi informasi akurat berkenaan dengan Tari Nembe Pengamat seni, guru seni dan masyarakat yang peduli kesenian, sehingga dapat memberikan informasi mengenai bentuk Tari Nembe dalam Wayang Topeng Klana Jaya Soneyan kabupaten Pati terutama di Sanggar grup Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya dapat memberikan Inspirasi dan kreatifitas dalam karya-karyanya. Bagi pelaku kesenian kabupaten Pati, hasil penelitian dapat digunakan untuk memacu agar lebih kreatif untuk bentuk Tari Nembe dalam Wayang Topeng Klana Jaya yang berakar dari kehidupan masyarakat Pati. Serta dapat memberikan motivasi dan peluang pada seniman kabupaten Pati untuk pewarisan Tari Nembe dalam Wayang Topeng Klana Jaya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penyusunan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Lebih jelasnya rincian dari setiap bagian sebagai berikut :

Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: Halaman Judul, Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Pernyataan, Halaman Motto dan Persembahan, Sari, Prakata, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Bagan, dan Daftar Lampiran.

Bagian Isi

Bagian Isi terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka dan Landasan Teoretis yang menjelaskan tentang landasan teori, Makna tari, Bentuk Pertunjukan, Gerak, Irian (musik), Tata rias, Tata Busana, dan Properti serta Kerangka Berfikir.

Bab III metodologi penelitian yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV penutup yang berisikan simpulan seluruh pembahasan skripsi dan saran.

Bagian Akhir

Bagian akhir penulisan ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka sebagai landasan penelitian untuk menganalisis Makna Tari Nembe dalam pertunjukan Wayang Topeng Soneyan kabupaten Pati berupa penelitian sejenis yang sudah pernah ada atau dikaji oleh orang lain. Teori yang digunakan dipertanggungjawabkan. Melalui kajian sejumlah pustaka yang memuat hasil penelitian dalam lingkup topik penelitian yang menggunakan teori terpilih ataupun yang menggunakan teori yang berbeda. Pustaka yang dikaji dapat berupa buku, artikel dalam jurnal ilmiah, makalah skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian, namun pustaka yang digunakan harus relevan dengan topik penelitian.

Peneliti menggunakan beberapa buku dan penelitian relevan sebagai landasan teoritis. Penelitian dengan judul “Makna Tari Nembe dalam Wayang Topeng Klana Jaya Soneyan Kabupaten Pati” berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Pembuktian telah peneliti lakukan atau cari dari berbagai sumber seperti skripsi, tesis, dan jurnal.

Penelitian yang terkait dengan makna, hasil penelitian oleh Ratnaningrum pada jurnal Harmonia (2011). Penelitian Judul Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel. Penelitian Ratnaningrum menjelaskan tentang bentuk Tari Topeng Endel di kabupaten Tegal yang memiliki makna simbolik tarian ini bersifat *menjeng*, *lenjeh*, *kemayu* dan *genit*, serta gerakan yang kasar.

Bahwasannya tari Topeng Endel menggambarkan karakter masyarakat Tegal sendiri khusus kaum perempuan di Kabupaten Tegal yang mempunyai watak kemayu. Jurnal yang berjudul Makna Simbolis dan Perananan Tari Topeng Endel, terdapat perbedaan dengan judul skripsi yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian yang dilakukan Ratnaningrum dalam jurnalnya membahas mengenai Tari Topeng Endel, serta memfokuskan pada gerak tari Topeng Endel memberikan bentuk gambaran mengenai wanita-wanita di kabupaten Tegal yang lenjeh dan kemayu. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengangkat kesenian Tari Nembe, mulai dari gerakan, iringan, serta tata rias dan busananya dalam peneltian ini juga terdapat kesamaan yaitu mengulas makna simbolik yang terdapat pada sebuah kesenian.

Penelitian lain yang berkaitan dengan makna adalah hasil penelitian pada jurnal seni budaya oleh Robimin (2010) yang berjudul Makna Kesuburan dalam Pertunjukan Tayub, Robimin membahas makna yang terkandung dalam pertunjukan Tayub melalui gerak dan iringan. Dalam pembahasan jurnal Robimin menjelaskan bahwa gerak dan iringan pada pertunjukan Tayub dapat dijadikan obat bagi orang-orang yang sedang dimabuk cinta (kasmaran) sehingga bisa digunakan sebagai terapi termasuk bagi orang yang mengalami stres atau sakit jiwa. Hal ini seks dalam tari Tayub melambangkan kesuburan selain itu melambangkan kesaktian tolak balak dan pengusir roh-roh jahat. Jurnal yang berjudul Makna Kesuburan dalam Pertunjukan Tayub memiliki perbedaan dengan penelitian akan saya lakukan yaitu mengenai bagaimana pertunjukan Tari Nembe mulai dari gerak, iringan, tata rias dan busana, sedangkan yang dibahas dalam

jurnal Robimin yang membahas mengenai tari Tayub mulai dari gerakan dan iringan. Dibalik perbedaan terdapat kesamaan antara dua penelitian tersebut yaitu membahas mengenai makna yang terkandung pada sebuah pertunjukan tari.

Penelitian yang sejenis berkaitan dengan makna pada Jurnal Seni Tari yang dilakukan oleh Kusumawardani (2013) berjudul Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo dalam jurnal ini membahas bahwa Tari Sontoloyo merupakan tari tradisional masyarakat Giyanti Desa Kadipaten Wonosobo yang sebagai bentuk sindiran terhadap Prabu Brawijaya V (Raja Majapahit), sehingga dalam gerak, lagu, dan musik tari Sontoloyo memiliki makna simbolik yaitu makna religi, makna kekompakan dan gotong royong, makna kesatria, tanggung jawab dan sindiran. Jurnal yang berjudul Makna Simbolik Tari Sontoloyo memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya bahas yaitu dari kesenian yang diangkat sudah jelas berbeda dalam jurnal Kusumawardani mengenai kesenian Tari Sontoloyo sedangkan dalam penelitian yang akan saya bahas mengangkat kesenian Tari Nembe. Dalam jurnal Kusumawardani fokus pada makna yang terkandung dalam Tari Sontoloyo dari gerak, lagu, iringan, properti dan musik, namun dalam Jurnal Kusumawardani memiliki kesamaan dengan judul penelitian yang saya lakukan yaitu makna yang terkandung dalam sebuah kesenian tari.

Penelitian pada jurnal harmonia oleh Indah (2013) berjudul Makna Simbolik Tari *Bedhaya* Tunggal Jiwa jurnal ini membahas tentang Tari *Bedhaya* Tunggal Jiwa yang merupakan salah satu unsur budaya masyarakat Demak, yang dipertunjukkan sebagai bagian dari rangkaian upacara tradisi Grebeg Besar di

Kabupaten Demak. Pada pertunjukan *Bedhaya* Tunggal Jiwa terdiri dari beberapa elemen diantaranya: penari, gerak, pola lantai, musik, rias, busana, properti, dan tempat pementasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik *Bedhaya* Tunggal Jiwa sebagai gambaran menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan Tari *Bedhaya* Tunggal Jiwa sehingga tampak sebuah kekompakan, kedisiplinan, dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita-cita.

Jurnal yang berjudul *Makna Simbolik Bedhaya Tunggal Jiwa* memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya bahas yaitu perbedaan objek yang diambil dalam penelitian Indah mengambil objek tari *Bhedaya* Tunggal Jiwa yang ada di Kabupaten Demak dalam rangkaian upacara Grebeg Besar, sedangkan objek yang saya angkat yaitu Tari *Nembe* di Kabupaten Pati dalam rangkaian upacara Sedekah Bumi, namun dalam jurnal Indah juga memiliki persamaan dengan kajian yang diangkat yaitu mengkaji tentang makna yang terkandung dalam sebuah tarian meliputi makna yang terkandung dalam gerak, iringan, kostum atau busana, dan properti.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori merupakan seperangkat definisi, konsep serta proposisi yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini berisikan teori-teori yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Teori yang digunakan dapat bersumber dari definisi-definisi, konsep-konsep, maupun gabungan dari konsep-konsep (proposisi). Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan

beberapa teori berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Teori-teori yang digunakan mencakup pengertian makna tari, gerak, iringan (musik), dan kostum dalam seni Tari Nembe.

2.2.1 Makna Tari

Menurut Moeliono (2007: 1038), makna merupakan maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Suatu bentuk dapat memiliki sebuah maksud kebahasaan yang di sampaikan oleh pembicara atau penulis sehingga dalam bentuk mengandung sebuah arti yang dapat disampaikan begitupun dengan bentuk sebuah seni tari.

Tari merupakan sebuah karya manusia atau seniman yang di bentuk melalui gerak yang dirangkai dengan indah. Tari menurut Sumaryono (2011: 5) adalah gerak-gerak tubuh manusia yang ritmis dan indah. Gerak yang tidak hanya keindahan yang di tunjukkan sebuah karya manusia atau seniman dalam menciptakan sebuah karya pasti ada maksud dan tujuan sehingga tarian tersebut mengandung makna, karena tari tercipta dari ekspresi manusia yang dapat disampaikan kepada orang yang melihatnya. Salah satunya pendapat dari Soedarsono dalam Sumaryono (2011: 7) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah.

Tari, selain sebagai media ekspresi manusia secara individu juga merupakan media ekspresi komunal bagi kelompok manusia. Sejak zaman pra sejarah tari telah digunakan oleh kelompok-kelompok suku sebagai media upacara ritual yang biasanya di gelarkan disuatu tempat yang khusus. Tari sebagai ekspresi individual dan ekspresi komunal semakin menunjukkan, bahwa tari tidak akan lepas dari

kehidupan manusia dalam artian kalau seni tari tradisional tersebut dianggap bermakna serta berguna untuk kepentingan-kepentingan sosial kemasyarakata, maka suatu tari tradisional akan tetap lestari dan eksis (Sumaryono 2011: 9).

Makna tari merupakan subyek yang diperlukan hanya secara mengesankan pada masa lalu. Kita mungkin membatasi ekspresi dalam berbagai ragam cara paling mudah, ekspresi itu menunjuk pada makna dimana isi diekspresikan. Kita mungkin menganggapnya sebagai medium transmisi (Widaryanto 2007: 214). Menurut Sachari (2002: 12) bahwa masyarakat Jawa, dalam setiap tindakan berekspresi selalu mengandung makna.

Makna tari secara tersirat dapat dilihat dari aspek-aspek penting diantaranya adalah komunikasi dari perilaku tari dengan media ekspresi yang lain diantaranya adalah gerak, iringan, tata rias dan busana. Aspek-aspek tersebut paling efektif dalam pembawaan makna. Sehingga makna dalam kesenian tari merupakan suatu pengertian yang mengandung arti dan mengesankan pada masa lalu sehingga dapat di tuangkan dalam sebuah seni tari bahkan akan banyak memberikan manfaat.

2.2.2 Bentuk pertunjukan

Bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan, wujud dimaksudkan kenyataan yang nampak *konkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata telanjang) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yakni yang abstrak (Djalantik 1999: 19). Wujud dapat mengandung bentuk, unsur bentuk secara abstrak adalah struktur. Struktur merupakan susunan atau unsur-unsur dari

masing-masing kesenian yang telah tersusun hingga berwujud (Djalantik 1999: 20).

Bentuk dalam arti umum adalah wujud atau sistem dan struktur dari sesuatu yang nampak. Sedangkan pertunjukan merupakan model teoritis pertunjukan yang dapat diamati, diasumsi sebagai prinsip untuk menjelaskan fungsi pertunjukan sebagai fenomena signifikasi dan komunikasi (Marco dalam Maryono 2012: 91). Seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton bagaimanapun juga seni pertunjukan memiliki manfaat bagi masyarakat peduduknya. Bentuk penyajian suatu pertunjukan meliputi: Urutan penyajian, tempat pentas, tata rias, busana, tata cahaya dan tata suara (Jazuli 2011: 38).

2.2.3 Gerak

Gerak merupakan unsur terpenting dalam seni tari untuk mengekspresikan maksud seseorang yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak pada tubuh penari sebagai tujuan suatu keindahan. Gerak dalam tari menurut Widyastutiningrum dan Dwi W (2014: 36) adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari gerak yang ditimbulkan oleh tubuh mengandung ekspresif atau mengungkapkan sesuatu. Setiap gerak dalam tari mengalami stilisasi yang dapat mengandung kesan makna.

Menurut Mixed Action (dalam buku Widyastutiningrum dan Dwi W (2014: 38) bahwa berdasarkan penyampaian wujud dan maksud dapat di bagi menjadi dua jenis kategori gerak yaitu gerak maknawai dan gerak murni. Gerak

maknawi adalah gerak yang dilakukan secara imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi disebut gestur, yaitu gerak-gerak yang secara visual memiliki makna sehingga dapat diketahui oleh orang yang melihatnya. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi.

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari sebagai media sosial maupun komunikasi di kehidupan bermasyarakat. Tidak seluruh komunikasi dalam kehidupan selalu dilakukan dengan bahasa verbal, salah satu untuk mengekspresikan maksud seseorang yang dirasa tepat dan efektif adalah dengan bahasa gerak atau gerak tubuh. Dalam hal ini kehadiran gerak dalam kehidupan khususnya tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan (Maryono 2012: 54). Gerak yang bersifat lembut dan mengalir menjadi ciri gerak putri, sedangkan gerak terputus-putus dan tegas menjadi ciri gerak putra.

2.2.4 Iringan (musik)

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan naluri ritmis. Semula manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya, seperti perasaan gembira, takut, terharu, marah dan sebagainya. Curt Sachs dalam bukunya *World History of the Dance* mengatakan, bahwa pada zaman pra-sejarah andai kata musik dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak memiliki nilai artistik apapun (Jazuli 2008: 13).

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme, dan melodi.

Pertunjukan tari hampir tidak pernah terlepas dengan kehadiran musik, karena dalam pertunjukan tari musik sebagai ilustrasi dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi sebagai penggambaran kondisi suasana yang sedang berlangsung (Maryono 2012: 64). Musik dalam tari memiliki suatu fungsi menurut Jazuli (2008: 14-15) fungsi musik dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) sebagai pengiring tari, (2) sebagai pemberi suasana, (3) sebagai ilustrasi tari.

2.2.5 Tata rias dan Busana

2.2.5.1 Tata Rias

Menurut Maryono (2012: 61) rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang di kehendaki. Rias merupakan hal yang penting dalam pertunjukan karena penonton sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penari. Tata rias bukan sekedar untuk mempercantik wajah tetapi tata rias memiliki fungsi rias, menurut Jazuli (2008: 23) fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

2.2.5.2 Tata Busana (kostum)

Tata busana tari semula pakaian yang dikenakan oleh penari adalah pakaian sehari-hari dalam perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tari (Jazuli 2016: 61). Menurut Jazuli, (2008: 20) Kostum atau busana

sangat berperan dalam pertunjukan tari karena kostum atau busana dapat berfungsi untuk mendukung tema dari pertunjukan tari dan memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh, melainkan dapat mendukung desain ruang pada saat penari yang sedang menari. Oleh karena itu, (Jazuli 2008: 22-23) dalam penataan dan penggunaan busana terdapat hal-hal yang penting dalam berbusana: 1) Busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dipakai. 2) Penggunaan busana harus mempertimbangkan isi/tema. 3) Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton. 4) Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tari sehingga tidak mengganggu gerakan penari. 5) Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penari. 6) Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

Dalam tradisi busana tari sering mencerminkan identitas suatu daerah sekaligus menunjukkan dari mana tari itu berasal, untuk menunjukkan identitas busana tari dapat di tentukan dari warna. Pada dasarnya warna dalam busana tari digolongkan menjadi dua yaitu warna primer dan warna sekunder. Warna primer merupakan warna dasar dari warna sekunder yaitu warna merah, putih, hitam. Setiap warna memiliki arti simbol tersendiri berikut warna-warna yang memiliki arti simbol tersendiri: a) Warna merah merupakan simbol keberanian dan agresif. Dalam drama tradisional Jawa, warna merah biasa dipakai untuk menggambarkan tokoh atau peranan raja yang sombong dan bengis, b) Warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman. Warna biru biasanya

dikenakan oleh tokoh/peran yang berwatak setia, baik kepada bangsa dan negara maupun kepada seorang kekasih, c) Warna kuning merupakan simbol keceriaan atau berkesan gembira. Dalam tari bisa kita jumpai pada jenis-jenis tari yang bertema gembira, dan biasanya pada tari pergaulan, d) Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa. Biasanya dipakai oleh tokoh raja yang agung dan bijak, seperti kresna, Bima, Kumbakarna dalam dunia pewayangan,) Warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih. Biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak lagi mementingkan kehidupan duniawi, seperti resi, pendeta, bagawan.

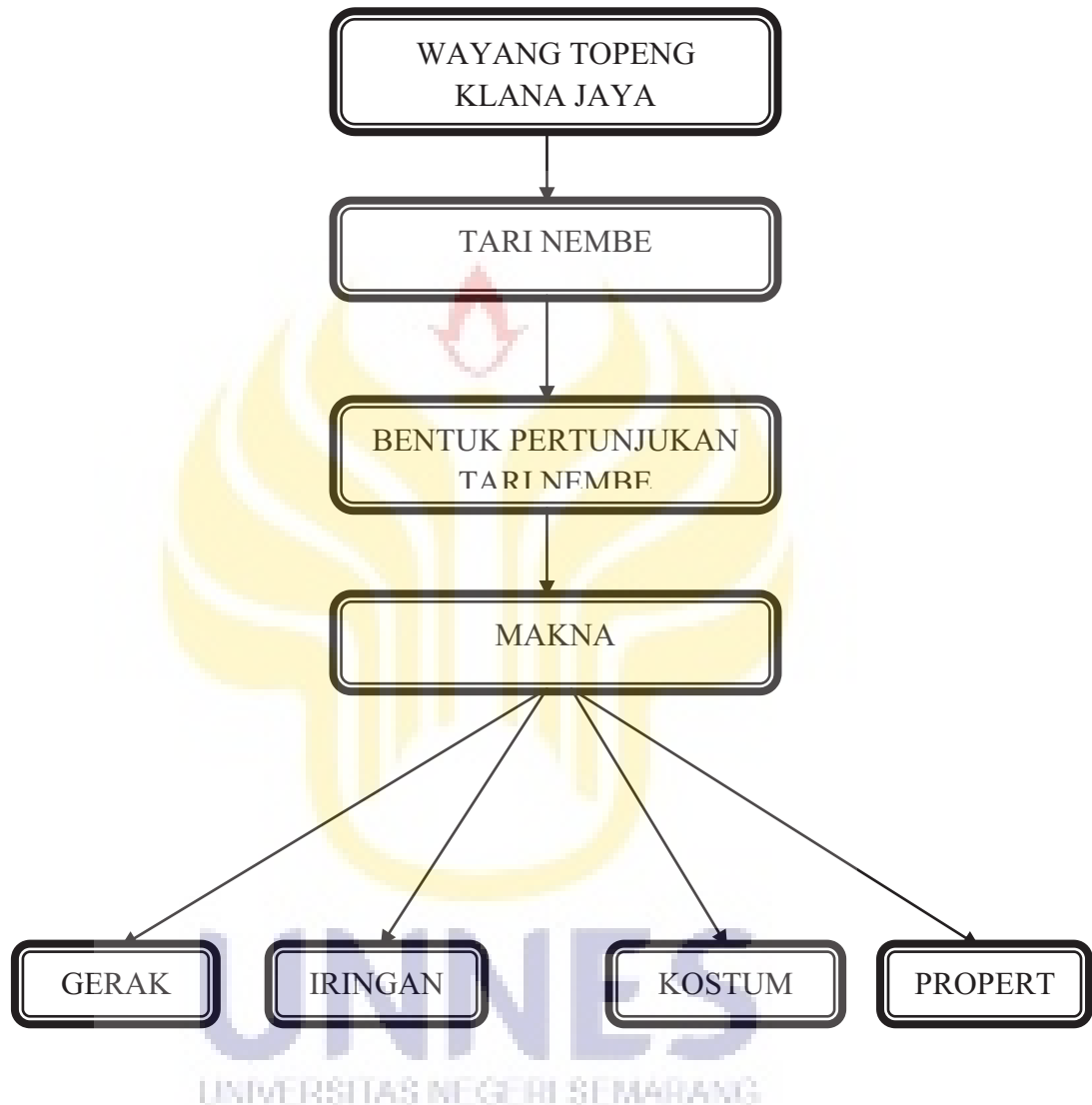
2.2.6 Properti

Properti merupakan alat pendukung untuk kelengkapan sebuah pertunjukan tari yang berfungsi sebagai kesuksesan pertunjukan. Menurut Maryono (2012: 67) kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai: 1) senjata, 2) sarana ekspresi, 3) sarana simbolik. Bentuk-bentuk properti yang difungsikan sebagai sarana simbolik adalah jenis-jenis yang memiliki makna dalam berkaitan dengan peran tari.

2.3 Kerangka Berfikir

kerangka pemikiran adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau di rumuskan. Melalui uraian dalam kerangka berfikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel itu diturunkan. Kerangka berfikir bertujuan untuk mempermudah dalam penyusunan data yang akan diteliti. Berikut kerangka

berfikir penelitian “Makna Tari Nembe Dalam Wayang Topeng Klana Jaya Soneyan kabupaten Pati.



Gambar 2.3 Kerangka Makna Tari Nembe Dalam Wayang Topeng Klana Jaya Soneyan Kabupaten Pati

Berdasarkan kerangka berfikir di atas disimpulkan bahwa Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya Soneyan Kabupaten Pati terdapat tari pembuka yaitu Tari Nembe yang dikemas dalam bentuk pertunjukan. Dalam bentuk pertunjukan Tari Nembe menjelaskan urutan ragam gerak dalam tari Nembe yang memiliki makna

tertentu. Dalam membentuk sebuah tari pembuka yang indah dan memiliki makna tertentu dalam membentuk sebuah tarian sehingga pada penelitian ini peneliti menguraikan tentang makna yang terkandung dalam Tari Nembe melalui gerak, iringan (musik), dan kostum Tari Nembe dalam Wayang Topeng Klana Jaya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui makna yang terkandung dalam Tari Nembe melalui gerak, iringan (musik), dan kostum Tari Nembe dalam Wayang Topeng Klana Jaya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa tari Nembe merupakan salah satu tarian pembuka dalam kesenian Wayang Topeng Klana Jaya yang berasal dari daerah Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan Kabupaten Pati. Tari Nembe adalah tari yang unik karena tari Nembe merupakan tarian khas yang ada di daerah Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan Kabupaten Pati. Tari Nembe menggambarkan bahwa sebelum adanya sebuah pertunjukan yaitu ada sebuah persiapan, persiapan seorang pemain wayang wong memakai kostum. Selain itu Tari Nembe dikatakan unik karena tariannya yang sederhana dan dalam pertunjukan Tari Nembe menggunakan topeng warisan *Danyang* atau leluhur Desa Soneyan yang dikramatkan sebagai properti yang digunakan oleh penari dan gerakannya yang memiliki makna serta pesan dari pencipta tari mengenai Tari Nembe sebagai tari pembuka dalam kesenian Wayang Topeng Klana Jaya dan pesan berupa nilai kehidupan untuk masyarakat.

Bentuk pertunjukan tari nembe terdiri dari bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Gerak dalam Tari Nembe diambil dari visualisasi seorang pemain wayang wong sebelum main dalam sebuah pertunjukan yaitu melakukan persiapan terlebih dahulu, dengan mengenakan kostum dari memakai celana, memakai jarit, memakai sabuk, memakai perhiasan di

tangan maupun di kepala, dan kemudian mengaca. Iringan yang terdapat pada Tari Nembe menggunakan gending “*wani-wani*” yaitu gending yang khas dari kesenian wayang topeng di desa Soneyan. Syair dalam Tari Nembe menggambarkan ketampanan seorang kesatria.

Tari Nembe didalamnya memiliki makna yang tersirat. Selain tari juga didalam semua kesenian atau hasil karya manusia pasti memiliki makna yang mendalam bagi pencetus serta masyarakat sekitar pada kesenian juga lahir dan berkembang. Tari Nembe didalamnya menggambarkan suatu proses persiapan memakai kostum sebelum main dalam sebuah pertunjukan, gerakannya memiliki makna bahwa dalam melakukan hal apapun yaitu sebelumnya akan mengalami sebuah persiapan untuk kelancaran suatu acara, begitupun dengan masyarakat desa Soneyan dalam melaksanakan upacara sedekah bumi. Perempuan atau laki-laki berbondong-bondong dan saling bergotong royong mempersiapkan upacara sedekah bumi, sehingga gerakannya memiliki makna kesopanan, kerukunan, serta makna rasa syukur kita terhadap sang pencipta yang telah menciptakan alam semesta khususnya di desa Soneyan atas hasil bumi yang dapat mensejahterakan masyarakat desa Soneyan, serta makna kesopanan dalam hidup bermasyarakat antara sesama manusia harus memiliki rasa sopan dan santun salah satunya tertuang pada gerak antara tokoh *Penul* dengan gerak lincah serta tokoh kesatria yang gerak alus. Selain itu, didalam gerak Tari Nembe memiliki makna mengenai pesan berupa nilai kehidupan yang dapat diambil dan diterapkan dalam menjalani kehidupan di dunia agar menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat.

Busana yang digunakan dalam tari Nembe merupakan busana yang masih lekat dengan tradisi dimana busana yang di gunakan dalam tari Nembe yaitu busana gaya Surakarta. Busana yang masih lekat dengan tradisi surakarta menunjukkan tari Nembe memiliki makna bahwa dalam kesenian tari Nembe masih menghormati dan menjunjung tinggi nilai tradisional jawa, begitupun dengan masyarakat desa Soneyan yang masih memegang teguh kepercayaan yang diwariskan oleh *danyang* atau leluhur desa Soneyan.

Iringan yang terdapat dalam Tari Nembe hanya sebatas penggambaran dan pendukung suasana tari. Syair tari Nembe berisi tentang memuji ketampanan seorang kesatria dalam tokoh wayang wong. Irama yang digunakan menggunakan irama pelan dan sedang. Irama pelan menggambarkan tokoh kesatria yang alus. Sedangkan irma yang sedang menggambarkan tokoh penul yang semangat dan lincah.

Properti yang digunakan oleh pemain tari Nembe merupakan penggambaran identitas masyarakat desa Soneyan yang terkenal *danyang* atau leluhur desa Soneyan.

5.2 Saran

Ditujukan terutama untuk masyarakat desa Soneyan sebagai pewaris dengan adanya Tari Nembe dalam Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya agar tetap melestarikan dan dapat memahami pentingnya makna yang terkandung dalam tari Nembe. Tari Nembe terdapat makna-makna yang dapat di fahami dan di pelajari untuk penerus bangsa yaitu anak dan cucu kita. Makna-makna yang ada pada gerak, busana, iringan, dan properti yang terdapat pada Tari

Nembe belum banyak orang yang mengetahuinya sehingga penulis berharap agar generasi muda ikut serta dan peduli terhadap kesenian daerah yang mempelajari makna yang terkandung pada sebuah tarian sebagai pengetahuan dan pelajaran hidup. Selain itu kepedulian dan dukungan dari pihak kepala desa juga perlu untuk menjaga kelestarian Tari Nembe dalam grup kesenian Wayang Topeng Klana Jaya yang merupakan warisan *danyang* atau leluhur asli kesenian Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan Kabuapten Pati agar tetap lestari dan semakin maju sebagai kesenian tari khas Kabupaten Pati.

Berdasarkan kesimpulan di atas perlu sekali pihak-pihak lain untuk bisa tetap menjaga dan melestarikan Tari Nembe dalam Kesenian Wayang Topeng Klana Jaya sebagai warisan nenek moyang atau leluhur desa Soneyan. Terutama dari pihak pemerintah kabupaten Pati yaitu dari dinas pariwisata Kabupaten Pati agar dapat mengakui dan memperbudayakan budaya lokal agar tetap dijaga dan dilestarikan sebagai maskot kesenian yang ada di Kabupaten Pati.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian kebudayaan dan Pariwisata.
- Djalantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gunawan Kamil. *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*. <http://sosiologi.upi.edu/artikel/pdf/gotongroyong.pdf>. (21 April 2017).
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Sumandyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hastuti, Yunita Tri, Hartono. 2016. *Proses Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Tari Topeng Ireng Sanggar Kridho Mudho Tarubatang Kabupaten Boyolali*. *Jurnal Seni Tari*. (14 Des 2016).
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Diklat Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Tidak di terbitkan.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)*. Semarang: Program Buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: Farishma Indonesia.
- Kusumawardani, Ida. 2013. *Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo*. *Jurnal Seni Tari* 2.1. (7 Des 2016).
- Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mardimin, Johannes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kansius (Anggota Ikapi).
- Maryono. 2012. *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Moeliono, Anton M. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan. Jakarta. UI-Press.
- Novile, Syinta Nurda, Dkk. 2013. *Analisis Struktur Gerak Tari Periang Pijak Kaco di Daerah Lipek Pageh Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol 2 No 1 2013 seri E. (7 Des 2016).
- Paramita, Ade Tarina. *Pembangunan Nasional Melalui Revitalisasi Nilai Gotong-Royong Berdasarkan Pancasila*.
https://paramitaedukasi.files.wordpress.com/2015/03/pend-pancasila_pembangunan-nasional-melalui-revitalisasi-nilai-gotong-royong-berdasarkan-pancasila.pdf. (21 April 2017).
- Pebrianti, Sestri Indah. 2013. *Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa*. Harmonia. Volume 13, No.2. (8 Des 2016).
- Putriningtyas, Irchami, Dkk. 2015. *Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal*. Jurnal Seni Tari. 4(2). Di unduh tanggal 3 januari 2017.
- Ratnaningrum, Ika. 2011. *Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel*. Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 11(2). di unduh tanggal 7 desember 2016.
- Robimin. 2010. *Makna Kesuburan Dalam Pertunjukan Tayub dalam Gera* Jurnal Seni Budaya Vol.8. No. 2/Desember 2010. Surakarta. Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Stisi Press.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta. ISI Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sobur, Alex. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Tasman. 2008. Analisis Gerak dan Karakter. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wahyudiarto, Dwi. 2006. *Makna Tari Centhangbalung dalam Upacara Gunungan di Keraton Surakarta*. Jurnal Harmonia FBS UNNES. Vol. VII. No.3/ September-Desember.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana, dan Dwi W. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Widaryanto, F. X. 2005. *Kritik Tari Gaya, Struktur, dan Makna*. Bandung: Kelir.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zahar, Adrian Kurniawan. 2012. Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung Pada *Film Harry Potter and the Deathly Hallows*. [http://download. Portalgaruda .org/article. Php ? article =103560&val=1378](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=103560&val=1378). (21 April 2017).